

AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MANUSIA

Eka Safliana

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Hamzah Fansuri Kota Subulussalam

ekasafliana@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt merupakan petunjuk dan pedoman untuk manusia. Hal itu karena Al Quran memiliki nilai-nilai pedoman, petunjuk, dan kemuliaan pada zat-Nya yang kesemua itu harus dipelihara dan dijaga dengan baik. Seseorang tidak boleh melupakan Al-Qur'an apalagi membelakanginya atau meninggalkannya. Al-Qur'an mengandung beberapa hakikat seperti kalaamullaah, mukjizat, diturunkan kepada hati nabi, disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui keutamaan membaca. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mawdu'iy (tematik). Metode penelitian mawdu'iy adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Keutamaan dan Pedoman*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril yang tertulis didalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dipandang beribadah. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat jibril. Tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengandung pelajaran yang baik untuk dijadikan penuntun dalam pergaulan antara satu golongan manusia, antara keluarga dengan sesama, antara murid dengan guru, antara manusia dengan Tuhannya.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Saat ini, banyak sekali masyarakat yang lalai sehingga lupa untuk membaca dan mengamalkannya. Bahkan masih banyak juga yang belum mampu untuk membaca secara baik apalagi memahaminya. Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, akan

tetapi Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa. QS. Al Isra, 17:82 menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'andan mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat Allah.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al Isra, 17:82).

Allah berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Al-qur'an tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan ataupun dari belakangnya. Al-Qur'an merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yakni dapat menghilangkan berbagai macam penyakit didalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyikan dan penyimpangan, maka Al-Qur'an akan menyembuhkan itu semua, dan juga sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Hal tersebut tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat. Sedangkan bagi orang kafir dan zhalim, mendengar Al-Qur'an tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Dan hal itu bukan berasal dari Al-Qur'an, melainkan dari kekafirannya itu.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٦﴾ لِّيُؤْفَفَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ

شَكُورٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-

terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”(QS. Faathir, 35:29-30).

Membaca Al-Qur'an adalah membaca *Kalamullah* yang mengandung berbagai macam petunjuk dari Allah SWT untuk kepentingan manusia. Karena itu membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang harus dilakukan manusia. QS. Faathir, 35:29-30 menjelaskan bahwa apabila kita membaca Al-Qur'an, Allah akan menjanjikan ganjaran yang cukup besar dan kelebihan-kelebihan yang tiada tandingannya. Apabila manusia berpaling dari mengingat Allah atau melakukan maksiat kepada-Nya, maka Allah akan melalaikan hati mereka dari mengingat kalam-Nya yang suci itu. Kelupaan terhadap Al-Qur'an ini adalah akibat dari tingkah laku dan perbuatan manusia itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *mawdu'iy* (tematik). Metode penelitian *mawdu'iy* merupakan metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Objek penelitian ini merupakan pemaparan sebuah konsep, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan berbagai literature, baik yang sifatnya primer maupun sekunder.

C. PEMBAHASAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al-Qur'an juga merupakan perkataan Allah dan mukjizat yang ada pada Nabi Muhammad SAW, sehingga tak dapat dikalahkan oleh siapapun yang akan menandingi Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan kepada hati nabi Saw dan terpelihara keasliannya sehingga dari zaman Nabi Saw hingga saat ini tidak ada sedikit perubahan pada ayat-ayat Allah tersebut.

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk manusia didalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi Al-Qur'an tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar mengenal dengan fasih dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, makharijul huruf dan mempelajari baik yang tersurat maupun

yang terkandung didalamnya, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Abu Yahya, 2007).

a. Al-Qur'an Mengandung Beberapa Hakikat seperti *Kalaamullaah*, Mukjizat, Diturunkan Kepada Hati Nabi, Disampaikan secara Mutawatir dan Membacanya adalah Ibadah

Kalam merupakan wasilah (sarana) untuk menerangkan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, nasihat atau berbagai kehendak, lalu memberitahukan perkara itu kepada orang lain. Allah bersifat dengan sifat kalam. Al-Qur'an telah menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah *Kalaamullaah*. Maka kalam yang berasal dari Allah itu sudah pasti menjadi salah satu sifat dan juga keadaan yang ada pada Allah. Adapun hakikat kalam sebagai sifat Allah, kita tidak mengetahui bagaimanakah keadaannya. Sebagaimana QS. An Najm:4 Allah Swt telah menceritakan kepada kita bahwa Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Artinya beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada umat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: "Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (QS. An Najm:4).

Al-Qur'an adalah *kalaamullah* merupakan mukjizat cukup hebat, tetap, dan kekal sepanjang masa. Mukjizat ini diakui oleh para cendekiawan pada masa lalu dan juga sekarang. Sampai saat ini pun Al-Qur'an masih menjadi rujukan bagi para pengkaji ilmu sosial, sains, bahasa dan lain-lainnya. Mukjizat yang menjadikan semua pendukung kesesatan dan nafsu tunduk membisu karena hakikat yang dinyatakan oleh Al-Qur'an itu adalah benar. Kesesatan dan nafsu tersebut tidak akan dapat berhujjah di hadapan Al Qur'an.

Allah Swt telah menurunkan Al-Qur'an ini secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw melalui utusannya Jibril as. Kisah penerimaan wahyu pertama oleh baginda di Gua Hira' mengisyaratkan betapa beratnya urusan itu diterima sehingga beberapa kali Rasul dipeluk oleh Jibril. Proses Al-Qur'an ini diturunkan langsung oleh

jibril kepada Nabi Muhammad Saw Kemudian setiap ayat yang diturunkan dihafal oleh baginda sehingga sempurna menjadi sebuah Al-Qur'an.

إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَلِبِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Diturunkan oleh ruh yang suci (Jibril) ke dalam hati engkau (Ya Muhammad) supaya engkau memberikan peringatan, dengan bahasa Arab yang terang (QS.Asy Syuara:192-195)

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw adalah sebagai petunjuk kepada manusia. Apabila wahyu itu sampai kepada Rasulullah, baginda terus menyampaikan kepada para sahabat terutama dan ditulis oleh para sahabat lain menghafal wahyu-wahyu yang ditugaskan khusus untuk itu. Al-Qur'an yang diturunkan itu ditulis dengan arahan dari Nabi Saw diatas pelepah-pelepah kurma, tulang-tulang, kulit-kulit binatang dan sebagainya mengikuti urutan penurunannya. Di kalangan sahabat ada yang membuat catatan khusus untuk disimpan sendiri oleh Rasulullah Saw. Pada zaman Abu Bakar, Zaid bin Tsabit telah diberi tanggungjawab untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf setelah bermusyawarah dengan Umar. Pada zaman Utsman bin Affan, mushaf pertama telah ditulis berdasarkan naskah yang tersimpan pada Hafsa binti Umar yang telah dikumpulkan oleh Abu Bakar. Sedangkan Zaid bin Haritsah, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-'Ash dan Abdul-Rahman bin Al-Harits telah ditugaskan untuk melaksanakan tugas itu dengan menyatukan pendapat dari berbagai perbedaan yang ada. Utsman bin Affan menyimpan satu naskah asli. Saat ini mushaf ini dikenal dengan *Mushaf Utsmani*. Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya dengan bahasa Arab yang fasih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelas yang tegas dan nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti dan menunjukkan kepada kebenaran.

Membaca Al-Qur'an adalah membaca *Kalaamullaah* yang mengandung berbagai macam petunjuk dari Allah Swt. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang wajib

dilakukan manusia. Apabila kita membaca Al-Qur'an, Allah akan menjanjikan ganjaran yang cukup besar dan kelebihan-kelebihan yang tiada tandingannya (Muhammad, 2005). Al-Qur'an merupakan sistem operasional inteligensi atau kecerdasan manusia. Cakupan tema-temanya sangat luas begitu juga dengan metodologi dan gaya bahasanya yang memikat, sangat memungkinkan pembentangan kecerdasan dalam kerangka tema-tema dan konsistensi yang luas, kuat dan mendalam. Dan juga Al-Qur'an adalah kitab suci yang akan mencerahkan dan menyucikan hati dan pikiran pembaca dan pendengarnya (Safliana, 2018)

b. Bahaya Lupa Kepada Al-Qur'an

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ

عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS.Al Kahfii, 18:28).

Adapun makna dari ayat diatas yaitu duduklah bersama orang-orang yang berzikir kepada Allah, bertahlil, betahmid, bertasbih dan bertakbir serta berdoa kepada-Nya pada pagi dan sore hari baik yang miskin maupun yang kaya, kuat maupun lemah.

Sifat-sifat yang diakibatkan apabila seseorang jauh dan lupa kepada Al-Qur'an seperti kesesatan yang nyata, sempit dada, kehidupan yang serba sulit, matahati yang buta, hati menjadi keras, zalim dan hina, bersahabat dengan syaithan, lupa terhadap diri sendiri, fasiq dan nifaq akan menimbulkan kesulitan bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti.

1. Dhalaalun Mubin (Kesesatan yang Nyata)

Petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT merupakan petunjuk yang jelas kebenarannya. Hakikat-hakikat kebenarandengan bukti-bukti yang begitu jelas dinyatakan satu persatu oleh Allah sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk berpaling setelah mereka mengaku beriman, kecuali keingkaran mereka terhadap hakikat yang begitu jelas yang terbukti di hadapannya. Inilah yang disebut sebagai kesesatan yang nyata. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. An Nisaa:60 dan 115).

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ

يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا

بَعِيدًا وَمَنْ ۖ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ

نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝١١٥

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka penyesatan yang sejauh-jauhnya (QS. An Nisaa:60). Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (QS. An Nisaa, 4:115).

Pada QS. An-Nisaa:60 menjelaskan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan nabi-nabi terdahulu. Tetapi bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. QS. An-Nisaa:115 menjelaskan bahwa barang siapa yang menempuh selain jalan

syari'at yang dibawa oleh Rasulullah Saw maka berarti dia berada dalam sisi yang salah, sedangkan syari'at pada sisi lain yang benar jika hal yang dilakukannya dengan sengaja setelah ia mengetahui adanya kebenaran yang jelas, nyata dan tegas.

2. *Dhiiqun Haraj* (Sempit Dada)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ

ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ

لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (QS.Al An'aam, 6:125).

Ayat di atas jelas menggambarkan bahwa hamba yang dikendaki akan memberikan petunjuk maka Allah akan melapangkan dadanya untuk Islam. Dan begitu juga sebaliknya yaitu hamba Allah yang jauh dari petunjukNya maka dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang mendaki langit. Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda seseorang akan menuju kepada kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS.An-Hujarat:7 yang artinya "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus".

3. *Ma'iisyatan Dhanka* (Kehidupan yang Serba Sulit)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٦﴾

Artinya: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta (QS. Thahaa, 20:124).

Pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Mujahid, Abu Shahih dan as-Suddi mengemukakan: "Yakni, tidak ada hujjah baginya, sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Dibutakan matanya dari segala sesuatu kecuali neraka jahanam". Mungkin juga hal itu berarti bahwa ia akan dibangkitkan dan dihimpun menuju ke neraka jahanam dalam keadaan buta mata dan hati. Sebagaimana firman Allah QS.Al-Israa':97 yang artinya "Dan kami akan mengumpulkan mereka hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam". Merasa sempit di dunia, sehingga tidak ada ketenangan dan kelapangan di dalam dadanya. Dadanya terasa sempit dan menyesak karena kesesatannya. Meskipun secara lahiriyah ia merasa senang, dapat berpakaian sehendak hatinya, makan dan bertempat sesukanya, tetapi selama hatinya tidak tulus menerima keyakinan dan petunjuk, niscaya ia berada dalam kegoncangan, kebimbangan dan keraguan, dan ia akan terus dalam keraguan. Yang demikian merupakan bagian dari sempitnya kehidupan.

4. 'Umy Al-Bashiirah (Matahati yang Buta)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik(QS. Al Hajj,22:46).

Kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita (Abdul Ghoffar, 2008).

5. *Qaswah Al-Qulub* (Hati Menjadi Keras)

Hati yang jauh dari petunjuk Allah menjadi keras dan sukar untuk menerima kebenaran sehingga disifatkan oleh Allah lebih keras dari batu. Ada sebagian orang yang mendengarkan Al-Qur'an, namun hati dan telinga mereka telah terkunci sehingga tidak bisa memahami sama sekali Al-Qur'an. Al-Qur'an menganggap orang-orang yang menyombongkan diri adalah mereka yang tidak mendengarkan Al-Qur'an.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا

كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ



Artinya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (QS. Al Hadiid, 57:16).

Allah berfirman: "Adapun sekarang adalah saatnya bagi orang-orang mukmin mempunyai hati yang khusus untuk berzikir kepada Allah". Dengan kata lain, telah tiba saat hati mereka menjadi lunak ketika berzikir, mendapatkan nasehat dan mendengarkan Al-Qur'an, lalu memahaminya dan tunduk patuh kepadanya, mendengar dan metaatinya (Ibnu Katsir, 2008).

6. Zhulmun wa Dzil (Zalim dan Hina)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ

اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ

بِغَيْرِ حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali Allah dan tali (perdamaian) manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah serta ditimpa kemiskinan. Demikian itu karena mereka kafir pada ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Hal itu disebabkan karena mereka durhaka dan melampaui batas (QS.Al Imran,3:112)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Dimana saja berada, mereka tidak akan merasa aman, kecuali yang berpegang teguh pada tali (agama) Allah. Adapun maksud dari tali (agama) Allah adalah dengan jaminan perlindungan Allah, berupa perjanjian berlakunya dengan jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah serta penerapan hukum-hukum islam terhadap mereka. Tali perjanjian dengan manusia yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ



Artinya: "Siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang diberikan peringatan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami menyiksa orang-orang yang berdosa (QS.As Sajdah,32:22)

Tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang Allah ceritakan, terangkan ayat-ayat Nya kepadanya, kemudian setelah itu dia tidak peduli, mengingkari, berpaling dan melupakannya, seakan-akan dia tidak mengetahuinya. Apabila kita lari dari keadilan yang ditunjukkan oleh Allah maka tempat untuk kita adalah kezaliman karena kita telah meletakkan sesuatu tidak pada posisi yang sepatutnya menurut apa yang dikehendaki Allah. Ketergantungan kita kepada makhluk, bukan kepada Allah, akan melahirkan suatu kehinaan.

7. *Shuhbah Asy-Syathaan* (Bersahabat dengan Syaitan)

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kamiadakan baginya syaitan, lalu syaitan itu menjadi temannya (QS.Az Zukhruf,43:36).

Ayat diatas menjelaskan bahwa barang siapa yang berpura-pura buta dan lalai, serta berpaling dari peringatan Allah, maka akan lemahnya penglihatan atau lemahnya mata hati. Disaat mata hati menjadi lemah, maka syaitan akan menjadi teman yang akan menyertai.

8. *An Nisyaan* (Lupa Terhadap Diri Sendiri)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasiq (QS.Al Hasyr,59:19).

Ayat di atas menjelaskan hubungan Allah dengan hamba-hambanya begitu dekat. Apabila hamba dekat dengan-Nya maka Allah lebih dekat lagi. Tetapi apabila hamba melupakan Allah, maka Allah akan melupakan hamba-Nya, bahkan menjadikan mereka lupa akan diri mereka sendiri. Allah *as-sami'* adalah Dia mendengar apa saja permintaan, keluhan-keluhan, puji-pujian yang disampaikan oleh makhluk-Nya (Safliana, 2019). Allah merespon dengan mengabulkan jika hamba-Nya memuji-Nya dengan penuh harapan untuk dikabulkan dan begitu juga sebaliknya (Al-Kumayi, 2005).

9. Al-Fusuq (Fasiq)

Fasiq merupakan orang yang keluar dari batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Apabila kita melupakan Al-Qur'an atau meninggalkannya, maka kita telah berada diluar batasan Allah Swt. Sebagaimana telah Allah tegaskan dalam QS Al-Baqarah, 2:26-27.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ

عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (QS Al-Baqarah,2:26-27).

Secara etimologis, fasiq bearti orang yang keluar dari ketaatan. Fasik mencakup orang kafir dan juga orang durhaka. Namun demikian, kefasikan orang kafir lebih parah dan keji. Yang dimaksud kan dengan kefasikan dalam ayat ini adalah

orang kafir.

10. *An-Nifaaq* (Nifaaq)

Nifaaq merupakan sifat yang berbahaya bagi masyarakat dan bagi diri sendiri. Hal ini karena orang tidak dapat mengetahui mereka dengan baik karena pada lahirnya mereka seperti orang lain. Tetapi Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Keadaan ini juga terjadi di zaman Rasulullah Saw dimana terdapat 12 nama orang-orang munafik yang dirahasiakan oleh Rasulullah dalam catatan Hudzaifah. Walaupun demikian, Rasulullah Saw menceritakan sifat atau ciri-ciri nifaaq dan meminta kita menjauhinya.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ

تَوَفَّاهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ ۖ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ

أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿٦٢﴾ قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

لَّيْنٍ أَخْلَجْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Apabila dikatakan kepada mereka: Marilah kamu tunduk kepada hukum yang diturunkan Allah dan ; kepada rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik ! berpaling dari kamu dengan sebenar-benarnya. Bagaimanakah jika mereka ditimpa cobaan karena perbuatan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu, sambil bersumpah "Demi Allah, Kami tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian. Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa-apa yang dalam hati mereka, dan ajarlah mereka dan katakanlah kepada mereka perkataan yang fasih (terang) tentang dirinya (QS. Al-An'aam, 6:61-63).

وَإِنْ يَكُنْ هُمْ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٦٤﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ

أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Jika mereka akan mendapat haknya, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah ada penyakit dalam hati mereka atau mereka masih ragu-ragu atau takut kalau Allah dan rasul-Nya akan menzalimi mereka? Bahkan mereka itulah orang-orang yang zalim(QS.An Nuur, 24:49-50).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Orang-orang munafik itu mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka; penghormatan mereka adalah laknat; makanan mereka adalah hasil rampasan; harta rampasan perang mereka adalah kecurangan (sebelum dibagikan oleh Imam); mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya; tidak mendatangi shalat kecuali membelakanginya; sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat; membeku pada malam hari dan gaduh (hiruk-pikuk) pada siang hari" (HR Imam Ahmad).

Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat melalui Al-Qur'an, maka umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca, dan mempelajarinya (Zuhdi, 1997).

D. PENUTUP

Al-Qur'an mengandung beberapa hakikat seperti *kalaamullaah*, mukjizat, diturunkan kepada hati nabi, disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Sifat-sifat yang diakibatkan apabila seseorang jauh dan lupa kepada Al-Qur'an seperti kesesatan yang nyata, sempit dada, kehidupan yang serba sulit, mata hati yang buta, hati menjadi keras, zalim dan hina, bersahabat dengan syaithan, lupa terhadap diri sendiri, fasiq dan nifaq.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Syilabi, Abu yahya. 2007. Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid. Daar Ibnu Hazm, Yogyakarta.
- Al-Kumayi Sulaiman. 2005. *99 Quosstient; 99 Cara Memenangkan Hidup*. Hikmah, Bandung.
- Abdul Ghoffar, Muhammad. 2008. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I, II, III, V, VI, VII, VIII, XI, X*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.

- Thalib, Muhammad. 2005. Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an. Kaffah Media, Surakarta
- Safliana, Eka. 2018. "Metodologi Fungsional Al-Sam'u dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an" *SINTESA*. Vol 18, No 1. Kopertais Wilayah V Aceh, Banda Aceh.
- Safliana, Eka. 2019. "Konsep *As-Sam'u* dalam Al-Qur'an" *JIHAFAS*. Vol 2, No 2. STIT HAFAS, Subulussalam.
- Zuhdi, Masfuk. 1997. Pengantar Ulumul Qur'an. Karya Abditama, Surabaya.